

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia, karena adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam berbagai sektor. Definisi dari pendidikan adalah usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, selain itu pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda untuk kelangsungan hidup agar lebih baik lagi di masa depan.¹ Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan terdapat pada pasal 3 Sisdiknas yang merumuskan:²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan usaha dari segala aspek yang terlibat, tidak hanya pemerintah saja yang berperan. Tetapi juga perlu peran masyarakat agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan. Masyarakat telah sadar betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan, tujuannya agar taraf hidup masyarakat dapat meningkat lebih baik lagi. Salah satu faktor yang

¹ Usman Ilyas, "Integrasi Budaya dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, Volume 11 Nomor 2, Desember 2019, hal. 178

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003)

mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kualitas pembelajaran di kelas, maka dari itu pemerintah mewajibkan pendidikan bagi masyarakatnya. Pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai pendidikan selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. dengan adanya pendidikan diharapkan akan lahir generasi yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan umat manusia. Generasi yang berpendidikan akan bermanfaat bagi umat manusia dan akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.³ Menurut pendapat lain, tujuan pendidikan nasional bahwa tujuan yang disebutkan pertamakali adalah menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kedua adalah berakhlak karimah. Hal ini terbukti bahwa tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya mengacu pada pembentukan nilai spiritual keagamaan dan pembentukan moral.⁴

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, terbuka, dan demokratis. Tujuan yang lainnya dari pendidikan adalah untuk memperoleh ilmu yang digunakan ketika manusia terjun dalam kehidupan bermasyarakat dan akan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Program pemerintah di Indonesia mewajibkan belajar selama sembilan tahun, yaitu enam tahun pada jenjang Sekolah Dasar dan tiga tahun pada jenjang

³ Farida Jaya, "Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib", dalam Jurnal Tazkiya Vol. IX, No. 1, Januari – Juni 2020, hal. 63

⁴ Muhamad Asvin Abdur Rohman dan Izzuddin Rijal Fahmi, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran (Telaah Atas Tafsir QS. Al-Baqarah 2: 30 dan Al- Dzariyat 51: 56)" dalam Al-Mikraj: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1 No. 1, 2020, hal. 40

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.⁵ Karena pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas masa depan bangsa. Sehingga membutuhkan perhatian khusus terutama peran guru dalam mengajar dan mengelola kelas saat proses pembelajaran.

Allah swt. menyerukan manusia untuk belajar, di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 269:⁶

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ - ٢٦٩

Artinya: “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Pada ayat lain juga dijelaskan tentang pelajaran bagi manusia agar ia belajar, yaitu pada surah Ar-Ra’d ayat 19:⁷

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ - ١٩ ﴾

Artinya: “Maka apakah orang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.”

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari dalam setiap jenjang adalah matematika. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang pasti dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kreatif, teliti sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat teoritis ataupun

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar, (Jakarta: t.p., 1990)

⁶ Departemen Agama RI, *Qur'an KEMENAG* dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> diakses pada tanggal 5 Oktober 2020

⁷ *Ibid.*, diakses pada tanggal 6 Oktober 2020

fungsional.⁸ Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir semua kegiatan manusia membutuhkan perhitungan. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, oleh karena itu dalam pembelajaran matematika penyajian materinya sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang bertujuan agar siswa mampu menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.⁹

Tujuan umum pembelajaran matematika sesuai dengan apa yang dirumuskan Permendiknas No. 22 yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan suatu masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan suatu masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, memodelkan matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media yang lainnya untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam

⁸ Maria Ulva dan Rizki Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif", dalam *Journal On Teacher Education*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020, hal. 14

⁹ Husna Nur Dinni, "HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika" dalam PRISMA 1, (PROSIDING SEMINAR NASIONAL MATEMATIKA: Universitas Negeri Semarang), hal. 170

kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan permasalahan.¹⁰

Allah swt. menyerukan manusia untuk berpikir, diantaranya dalam surah Al-Hasyr ayat 21:¹¹

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

٢١ -

Artinya: “Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”

Pada ayat lain juga dijelaskan mengenai pentingnya manusia yang berakal untuk mengambil pelajaran, di antaranya dalam surah Ibrahim ayat 52:¹²

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۗ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ - ٥٢

Artinya: “Dan (Al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.”

Salah satu jenis kemampuan berpikir yang harus dikuasai oleh siswa adalah kemampuan berpikir analitis. Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan untuk membagi dan menguraikan suatu pengetahuan atau masalah menjadi bagian yang penting dan tidak penting, dan mencari hubungan dari

¹⁰ Ayu Anggita Anggraeni dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika” dalam *International Journal of Elementary Education*, Volume 3 Number 2, Tahun 2019, hal. 220

¹¹ Departemen Agama RI, *Qur’an KEMENAG...*, diakses pada tanggal 6 Oktober 2020

¹² *Ibid.*, diakses pada tanggal 6 Oktober 2020

komponen-komponen pengetahuan.¹³ Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa yang dalam prosesnya dilakukan secara urut dan setiap langkahnya dilakukan dengan jelas kemudian menyimpulkan bukan berdasarkan suatu perkiraan. Ketika siswa mampu berpikir analitis akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika secara tepat dan dapat menyimpulkan bukan berdasarkan perkiraan saja. Apalagi dalam menyelesaikan soal HOTS, dibutuhkan kemampuan berpikir yang analitis.

Peneliti melakukan pengamatan pada siswa SMA saat bimbingan belajar, kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika pada prosesnya masih kurang dilakukan secara urut dan sistematis. Kurangnya proses berpikir analitis benar adanya berdasarkan kajian terhadap hasil analisis Ujian Nasional 2019 ditemukan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir analitis.¹⁴ Hal ini dikarenakan dalam menyelesaikan soal kurang dipikirkan secara analitis. Karena pentingnya kemampuan berpikir analitis, menjadikan perhatian khusus untuk dilatihkan kepada siswa di sekolah. Jika siswa mampu berpikir secara analitis dalam pembelajaran matematika, maka siswa akan mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Adanya penelitian ini, guru juga dapat mengetahui apakah siswa sudah melakukan proses berpikir analitis atau belum dalam pembelajaran matematika.

¹³ Ihsan, "Analisis Deskriptif Keterampilan Berpikir Analitis Mahasiswa Calon Guru Ekonomi pada Perkuliahan Pengantar Akuntansi Satu", dalam <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI> Vol. 14 No. 12 Juli 2020, diakses 11 Agustus 2020, hal. 3614

¹⁴ Putri Melinda Priyono, "Profil Berpikir Analitik Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Sistematis dan Intuitif" dalam MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 431

Menurut Resnick, definisi HOTS adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, merepresentasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. HOTS disini yang pertama digunakan sebagai *transfer of knowledge* yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kedua yaitu digunakan sebagai *critical and creative thinking*, dan yang ketiga digunakan sebagai *problem solving*.¹⁵ Terjadinya berpikir tingkat tinggi ditandai ketika seseorang mampu mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah ada di dalam ingatannya dan mampu mengaitkan ataupun menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari keadaan yang sulit dipecahkan.¹⁶

Indikator untuk mengukur HOTS meliputi menganalisis (C₄) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa konsep dan menghubungkan antar konsep satu dengan konsep yang lainnya untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C₅) yaitu kemampuan menetapkan sesuatu berdasarkan norma, kriteria tertentu, dan mencipta (C₆) yaitu kemampuan dalam memadukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan luas.¹⁷ Penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilakukan oleh guru. Guru harus benar-benar menguasai materi, strategi pembelajaran, dan mampu

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, 2018, hal. 5-13

¹⁶ Husna Nur Dinni, "HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)...", hal. 171

¹⁷ *Ibid.*, hal. 172

menghadapi tantangan dengan lingkungan siswa.¹⁸ Tetapi pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih banyak yang belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dikarenakan kemampuan guru yang belum benar-benar memadai sehingga siswa terbiasa berpikir tingkat rendah.

Al-Qur'an juga menjelaskan pentingnya HOTS, yaitu Allah memberikan akal pada manusia yang digunakan untuk berpikir dan belajar. Sebagaimana firman Allah dalam surah Sad ayat 29:¹⁹

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكًا لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ - ٢٩

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa pentingnya berpikir. Manusia diberikan akal oleh Allah untuk berpikir. Pembeda manusia dengan makhluk lain adalah terletak pada akalnya. Dalam menyelesaikan soal HOTS, akal yang dimiliki manusia harus diasah dengan tekun dan sungguh-sungguh. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 8:²⁰

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا - ٨

Artinya: “Dan sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahkan kepada-Nya dengan sepuh hati”

¹⁸ Nurdinah Hanifah, “Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di Sekolah Dasar” dalam *Current Research in Education: Conference Series Journal*, Vol. 1 No. 1, (Universitas Pendidikan Indonesia. Kampus Sumedang: 2019), hal. 2

¹⁹ Departemen Agama RI, *Qur'an KEMENAG...*, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020

²⁰ *Ibid.*, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020

Selain berpikir analitis, dalam menyelesaikan soal HOTS juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Maksudnya dalam pembelajaran siswa dituntut untuk tidak pasif dan tidak hanya menyimak materi yang disajikan oleh guru saja, tetapi siswa dituntut untuk aktif dan mampu melakukan proses berfikir, mencari, mengolah, menggabungkan, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Kebutuhan lingkungan belajar dengan menyediakan kesempatan siswa belajar untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran salah satunya adalah gaya kognitif. Gaya kognitif adalah suatu cara yang digunakan siswa dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan informasi dari sekitarnya (berkaitan dengan cara merasakan, mengingat, memikirkan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan).²¹

Pada umumnya siswa masih sulit dalam menyelesaikan masalah matematika secara kreatif untuk menemukan jawaban yang sesuai. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan pada siswa dalam menyelesaikan masalah matematika adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap soal yang diberikan. Maka dari itu kemampuan siswa dalam menelaah dan memahami soal dengan baik harus diperhatikan oleh guru. Guru juga harus memahami gaya kognitif siswa agar memudahkan dalam mengarahkan siswa ketika sedang memecahkan masalah matematika. Karena siswa memang memiliki gaya kognitif yang berbeda, jadi dalam menyelesaikan masalah matematika juga mengalami perbedaan dalam proses berpikirnya. Pada penelitian ini, akan dilakukan penelitian terhadap gaya

²¹ Ramadhani Dewi Purwanti, "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif" dalam *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 7, No. 1, (IAIN Raden Intan Lampung: 2016), hal. 117

kognitif pada aspek psikologis siswa yaitu gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

Peneliti melakukan observasi di MAN Kota Blitar yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa belum dievaluasi. Sehingga perlu diketahui kemampuan berpikir analitis siswa agar guru mengetahui apakah siswa sudah menggunakan proses berpikir analitisnya atau belum. Karena pentingnya kemampuan berpikir analitis perlu perhatian untuk dilatihkan kepada siswa. Di sisi lain, peneliti melakukan observasi di MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar pada saat magang II yang mengajar matematika materi matriks di kelas XI MIA. Hasilnya menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal kurang dipikirkan secara analitis. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai alur berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi matriks.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir analitis siswa sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan matematika terutama berbasis HOTS. Selain itu gaya kognitif juga mempengaruhi proses belajar siswa. Karena lingkungan belajar merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan siswa secara mandiri. Terkait dengan hal di atas, peneliti ingin mendeskripsikan alur berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yang ditinjau dari gaya kognitif berdasarkan aspek psikologis siswa yaitu *field dependent* dan *field independent*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Alur Berpikir Analitis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Hots Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Materi Matriks Kelas XI MAN Kota Blitar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan tersebut, maka fokus peneliti adalah:

1. Bagaimana alur berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi matriks?
2. Bagaimana alur berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi matriks?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan alur berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *field dependent* dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi matriks.
2. Untuk mendeskripsikan alur berpikir analitis siswa dengan gaya kognitif *field independent* dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi matriks.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini salah satunya untuk memberikan pengaruh dan manfaat bagi pendidikan, khususnya dalam pendidikan matematika yang dianggap sulit oleh kalangan siswa. Tentunya dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang matematika yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analitis dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi matriks ditinjau dari gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk sekolah dan bermanfaat untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran sekolah, sehingga dapat menghasilkan siswa ataupun lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendidikan. Selain itu, manfaat untuk sekolah adalah sebagai bahan evaluasi agar tercipta inovasi yang dapat diterapkan di sekolah.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan evaluasi guru dalam pembelajaran matematika, khususnya mengenai kemampuan berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS sehingga dapat memberikan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis yang sesuai dengan gaya kognitif siswa agar lebih baik lagi.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan siswa sebagai bahan informasi untuk memahami kemampuan berpikir analitis yang perlu dikembangkan dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan gaya kognitif.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti yang dapat digunakan sebagai bahan pemikiran yang mendalam tentang kemampuan berpikir analitis siswa dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan gaya kognitif.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Alur

Alur adalah jalan (aturan, adat) yang benar.²²

b. Kemampuan Berpikir Analitis

Kemampuan berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analitis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus.²³

c. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skills atau biasa dikenal dengan HOTS adalah salah satu program pembelajaran yang berorientasi untuk berpikir tingkat tinggi

²² Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 46

²³ Marini MR, *Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Siswa dengan Gaya Belajar Tipe Investigai dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Universitas Jambi, Artikel Ilmiah, 2014), hal.

siswa yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan yang diintegrasikan dengan penguatan pendidikan karakter.²⁴

d. Gaya kognitif

Menurut Tennant dan Witkin dkk yang menyatakan bahwa gaya kognitif adalah suatu karakteristik dalam proses berpikir yang konsisten dan tercermin pada seseorang ketika seseorang tersebut memproses atau mengolah informasi yang didapat. Gaya kognitif merupakan karakteristik individu sebagai cara seseorang untuk memahami, mengingat, mengorganisasi dan memproses informasi, cara berpikir maupun dalam memecahkan masalah.²⁵ Gaya kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.

Gaya kognitif *field dependent* adalah yang bersifat global, individu ini mengalami kesulitan dalam membedakan stimulus melalui situasi yang dimilikinya sehingga persepsinya mudah dipengaruhi oleh manipulasi lingkungannya. Mereka cenderung memandang pola sebagai suatu keseluruhan, dan tidak memisahkan pola ke dalam bagian-bagiannya. Sedangkan gaya kognitif *field independent* adalah yang bersifat analitik, percaya diri, dan mereka dapat memilih stimulus berdasarkan situasi. Sehingga persepsi yang dimiliki hanya sebagian kecil saja yang terpengaruh ketika ada perubahan situasi, mereka

²⁴ Janner Simarmata dkk, *Pembelajaran STEM Berbasis HOTS dan Penerapannya*, (t.tp.: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 25

²⁵ Agustan Syamsuddin, "Identifikasi Kedalaman Berpikir Reflektif Calon Guru Matematika dalam Pemecahan Masalah melalui Taksonomi Berpikir Reflektif Berdasarkan Gaya Kognitif" dalam jurnal *Elemen*, Vol. 6 No. 1, Januari 2020, hal. 130

lebih suka memisahkan bagian-bagian dari sejumlah pola dan menganalisis pola yang ada berdasarkan komponen-komponennya.²⁶

2. Penegasan Operasional

a. Alur

Alur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk pemaparan dari cara berpikir siswa dalam menyelesaikan soal HOTS.

b. Kemampuan Berpikir Analitis

Kemampuan berpikir analitis dalam penelitian ini merupakan suatu proses kognitif yang meliputi aspek:

1) Memilah

Aspek memilah merupakan kemampuan siswa dalam membedakan atau membagi bagian pengetahuan antara bagian yang relevan atau tidak relevan, dan bagian yang penting atau tidak penting.

2) Mengorganisasi

Aspek mengorganisasi merupakan kemampuan siswa untuk menentukan bagian-bagian dalam sebuah pengetahuan dan mengetahui peran dari bagian untuk menentukan suatu struktur pengetahuan secara sistematis.

3) Mengatribusi

Aspek mengatribusi merupakan kemampuan siswa untuk menyimpulkan informasi yang diperoleh dalam menentukan sudut pandang suatu pengetahuan.

c. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

²⁶ *Ibid*

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah salah satu bagian dari berpikir kritis dan berpikir analitis. Dalam pembelajaran matematika, HOTS merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran, karena HOTS ini mengharuskan siswa untuk menghubungkan informasi baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, serta dapat memanipulasi informasi untuk menemukan kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru secara kritis, logis, dan sistematis.

d. Gaya Kognitif

Gaya kognitif adalah kemampuan berpikir siswa dalam memberikan respon ataupun jawaban terhadap informasi yang telah diterimanya. Gaya kognitif *field dependent* merupakan kemampuan berpikir dalam memandang suatu informasi sebagai satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan sehingga kurang memiliki pandangan yang lain terhadap informasi. Sedangkan gaya kognitif *field independent* memiliki kemampuan yang lebih terbuka dalam merespon suatu informasi dan mampu menguraikannya pada bagian yang lebih kecil dengan pandangan yang lebih luas.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun tujuan dari sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul luar, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang saling berhubungan antara satu bab dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, memuat: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, memuat: deskripsi data, analisis data, temuan penelitian.

Bab V : Pembahasan, dalam bab lima membahas mengenai fokus penelitian yang telah dibuat.

Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.